

4. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan mengenai metode meliputi populasi, sampel, instrumen, prosedur penelitian, serta teknik pengolahan dan analisis data. Untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa orang partisipan.

4.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah cukup besar sehingga sulit bagi peneliti untuk melakukan pengambilan data pada seluruh individu dalam populasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti menentukan sampel dengan karakteristik yang sesuai dengan populasi sehingga diperkirakan dapat mewakili populasi dalam penelitian ini. Kerlinger dan Lee (2000) menyatakan bahwa sampel yang diambil dalam penelitian tidak dapat dikatakan mewakili populasi (representatif), melainkan hanya diperkirakan dapat mewakili populasi. Sampel yang dipilih oleh peneliti adalah santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Al-Furqon yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya dan santri tingkat pertama Pondok Pesantren Amanah yang terletak di Kota Tasikmalaya.

4.1.1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. santri Pondok Modern yang terletak di Kota-Kabupaten Tasikmalaya, dan
2. duduk di tingkat pertama atau setingkat kelas VII dalam pendidikan berdasarkan kurikulum nasional.

Karakteristik di atas sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melihat hubungan antara motivasi berprestasi dan kualitas *attachment* dengan ibu pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya.

4.1.2. Partisipan Penelitian

Partisipan yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini adalah para santri tingkat pertama dari Pondok Pesantren Al-Furqon dan Pondok Pesantren Amanah. Walaupun tidak menggunakan istilah Pondok Modern, namun kedua pondok pesantren tersebut dapat digolongkan ke dalam Pondok Modern dikarenakan kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Kedua Pondok pesantren tersebut menyelenggarakan pendidikan bagi para santrinya dengan mengacu pada kurikulum yang merupakan gabungan dari adaptasi kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum nasional (Fauzi, 2008; Suhaerah, 2008). Dengan mengacu pada kedua kurikulum tersebut, dapat diketahui bahwa kedua pondok pesantren tersebut tidak hanya menekankan pada pembelajaran ilmu agama tetapi juga pada pembelajaran ilmu umum. Oleh karena itu, santri tingkat pertama dari kedua pondok pesantren tersebut telah memenuhi karakteristik partisipan sehingga dapat diikutsertakan dalam penelitian.

Baik Pondok Pesantren Al-Furqon maupun Pondok Pesantren Amanah, keduanya didirikan dan berada di bawah pengelolaan Organisasi Kemasyarakatan Islam Muhammadiyah. Dengan demikian, kedua pondok pesantren tersebut dapat dikatakan memiliki karakteristik yang hampir sama. Hal berbeda yang ditemukan pada kedua pondok pesantren tersebut adalah jenis sekolah umum yang juga diselenggarakan oleh pihak pengelola Pondok. Pondok pesantren Al-Furqon menyelenggarakan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di luar pendidikan Pondok, sedangkan Pondok Pesantren Amanah menyelenggarakan pendidikan SLTP dan SMA. Hal tersebut menjadikan jumlah mata pelajaran yang dipelajari oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Furqon lebih banyak dari pada yang dipelajari oleh para santri di Pondok Pesantren Amanah. Selain itu, perbedaan dalam hal perizinan pulang juga ditemukan di antara kedua pondok pesantren tersebut. Di Pondok Pesantren Amanah, para santri diizinkan untuk pulang satu kali dalam dua minggu, sedangkan di Pondok Pesantren Al-Furqon para santri hanya diperbolehkan pulang apabila diiringi dengan alasan yang dapat diterima oleh pihak Pembina.

4.1.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* ini termasuk ke dalam jenis *nonprobability sampling* (Kerlinger dan Lee, 2000), dimana tidak setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Penentuan sampel penelitian dengan teknik *accidental sampling* didasarkan pada kemudahan dalam mengaksesnya (Kumar, 1999). Sampel yang diikutsertakan dalam penelitian adalah yang paling mudah untuk diakses oleh peneliti.

4.2. Tipe Penelitian

Penelitian ilmiah di bidang sosial dibagi ke dalam 4 kategori utama (Kerlinger dan Lee, 2000). Pembagian tersebut dilakukan dengan melihat apakah penelitian tersebut eksperimental atau non-eksperimental, dan apakah penelitian tersebut dilakukan dalam konteks laboratorium atau lapangan. Berikut pembagian keempat tipe penelitian tersebut (Kerlinger dan Lee, 2000; Seniati, Yulianto, dan Setiadi, 2005):

Tabel 4.1. Tabel Tipe Penelitian

	Eksperimental	Non-eksperimental
Laboratorium	<i>Laboratory experiment</i>	Non-eksperimental - laboratorium
Lapangan	<i>Field experiment</i>	<i>Field study</i>

Tipe dari penelitian ini adalah *field study*. *Field study* merupakan penelitian non-eksperimental yang ditujukan untuk menemukan hubungan dan interaksi antara variabel-variabel di bidang sosiologi, psikologi, dan pendidikan dalam struktur sosial yang sebenarnya (Kerlinger dan Lee, 2000). Setiap penelitian non-eksperimental yang secara sistematis ditujukan untuk mengetahui hubungan dan menguji hipotesis serta dilakukan dalam situasi kehidupan sehari-hari dapat dikategorikan ke dalam *field study* (Kerlinger dan Lee, 2000).

4.3. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah sekelompok pertanyaan tertulis, dimana jawaban atas pertanyaan tersebut ditulis sendiri oleh partisipan (Kumar, 1999). Peneliti menggunakan dua buah alat ukur yang dikemas dalam satu buah kuesioner. Hal

tersebut ditujukan untuk menghindari persepsi mengenai kejenuhan pada partisipan karena harus mengisi dua buah kuesioner.

4.3.1. *Security Scale*

Peneliti menggunakan adaptasi *security scale* yang telah diadaptasi oleh Hildayani (2003) untuk mengukur kualitas *attachment* partisipan. Alat ukur tersebut terdiri dari 18 item yang didasarkan pada persepsi anak mengenai responsivitas dan ketersediaan orang tua, keterbukaan untuk berkomunikasi dengan anak, serta dapat tidaknya orang tua dijadikan sebagai sumber bantuan serta rasa nyaman yang dipercaya oleh anak pada saat dibutuhkan (Hildayani, 2003). Komposisi item pada alat ukur tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Komposisi Item *Security Scale*

Konstruk : Kualitas <i>Attachment</i>						
Dimensi	Jumlah Item	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Jumlah	Nomor	Jumlah	Nomor	
1. Responsifitas dan ketersediaan orang tua.	6	3	2, 11, dan 18	3	4, 9, dan 10.	
2. Keterbukaan untuk berkomunikasi.	3	2	5 dan 12	1	17	
3. Dipercaya oleh anak untuk dapat dijadikan sumber bantuan serta rasa nyaman pada saat dibutuhkan	9	6	1, 6, 7, 8, 14, dan 16	3	3, 13, dan 15,	

Item-item dalam *security scale* dinyatakan dengan dua buah pernyataan dalam format: “Beberapa anak..... tetapi, beberapa anak lainnya.....” (Hildayani, 2003). Partisipan diminta untuk memberikan respon pada item dengan melingkari salah satu angka antara 1 sampai dengan 4. Angka 1 atau 2 dipilih apabila partisipan merasa bahwa pernyataan pertama yang lebih menggambarkan dirinya. Angka 1 dipilih apabila partisipan merasa pernyataan tersebut **sangat** menggambarkan dirinya, sedangkan angka 2 dipilih apabila partisipan merasa pernyataan tersebut **agak** menggambarkan dirinya. Angka 3 atau 4 dipilih apabila partisipan merasa bahwa pernyataan kedua yang lebih menggambarkan dirinya. Angka 3 dipilih apabila partisipan merasa pernyataan tersebut **agak** menggambarkan dirinya, sedangkan angka 4 dipilih apabila partisipan merasa pernyataan tersebut **sangat** menggambarkan dirinya

Setiap respon yang diberikan oleh anak akan diberikan skor dengan angka 1, 2, 3, atau 4 (Hildayani, 2003). Skor untuk masing-masing item positif dan negatif dari setiap respon yang diberikan partisipan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Teknik Skoring *Security Scale*

Pilihan Respon	Skor Item Positif (<i>Favorable</i>)	Skor Item Negatif (<i>Unfavorable</i>)
1	1	4
2	2	3
3	3	2
4	4	1

Seluruh nilai dari setiap item kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah item untuk mendapatkan skor rata-rata yang menunjukkan gambaran kualitas *attachment* dari setiap partisipan. Semakin tinggi skor rata-rata yang diperoleh partisipan, maka semakin tinggi pula *kualitas attachment* partisipan.

4.3.2. Alat Ukur Motivasi Berprestasi

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi pada santri Pondok Modern tingkat pertama disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan karakteristik individu dengan motivasi berprestasi tinggi. Instruksi dari alat ukur ini adalah memberikan tanda *check* (✓) pada pilihan respon yang paling sesuai dengan diri partisipan. Setelah diberikan penjelasan singkat mengenai penelitian dan kuesioner penelitian, partisipan diberikan kesempatan untuk mengisi kuesioner tanpa batas waktu. Selama pengisian kuesioner, partisipan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya kepada administrator, yang dalam hal ini adalah peneliti, mengenai alat ukur tersebut.

Alat ukur tersebut terdiri dari 48 item yang mengacu pada dua belas indikator perilaku, dengan komposisi item seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Komposisi item Alat Ukur Motivasi Berprestasi

Indikator Perilaku	Jumlah Item	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
		Jumlah	Nomor	Jumlah	Nomor
1. Memilih untuk bergaul dengan santri yang berprestasi.	4	2	16 dan 31	2	1 dan 39
2. Berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan atau tanpa gangguan.	4	2	19 dan 45	2	2 dan 17
3. Memiliki strategi untuk menghindari gangguan dalam pengerjaan tugas.	4	2	33 dan 35	2	7 dan 48
4. Tertarik untuk menemukan solusi dari permasalahan.	4	2	15 dan 36	2	3 dan 18
5. Tetap mengerjakan suatu aktivitas walaupun sebelumnya pernah mengalami kegagalan.	4	2	5 dan 21	2	30 dan 46
6. Memperhatikan kualitas dan kuantitas dari tugas yang dikerjakannya.	4	2	20 dan 32	2	4 dan 37
7. Mengetahui tingkat kemampuan diri yang dimilikinya.	4	2	34 dan 44	2	6 dan 24
8. Lebih memilih tugas dengan risiko atau tingkat kesulitan menengah.	4	2	23 dan 38	2	14 dan 28
9. Mengerjakan tugas untuk mencapai kesuksesan atau prestasi.	4	2	22 dan 26	2	8 dan 40
10. Tidak takut menghadapi kegagalan.	4	2	29 dan 42	2	10 dan 13
11. Menyukai kompetisi.	4	2	27 dan 43	2	9 dan 11
12. Dapat mengontrol diri sendiri.	4	2	12 dan 41	2	25 dan 47

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya peneliti menggunakan skala Likert dengan 6 pilihan respon. Pilihan respon tersebut adalah Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Seluruh nilai dari setiap item kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah item untuk mendapatkan skor rata-rata yang menunjukkan gambaran motivasi berprestasi dari setiap partisipan. Semakin tinggi skor rata-rata yang diperoleh partisipan, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi partisipan. Skor setiap respon yang diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Teknik Skoring Alat Ukur Motivasi Berprestasi

Pilihan Respon	Skor Item Positif (<i>Favorable</i>)	Skor Item Negatif (<i>Unfavorable</i>)
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	6
TS (Tidak Sesuai)	2	5
ATS (Agak Tidak Sesuai)	3	4
AS (Agak Sesuai)	4	3
S (Tidak Sesuai)	5	2
SS (Sangat Sesuai)	6	1

4.3.3. Data Kontrol (mengapa dan bagaimana ditanyakan)

Dalam penelitian ini terdapat data kontrol yang harus diisi oleh partisipan adalah sebagai berikut:

1. Nama
 - a. Partisipan diperbolehkan untuk mengisi hanya dengan inisial atau nama samaran, bahkan untuk tidak mengisinya.
 - b. Data tersebut diperlukan untuk memberikan identitas pada setiap data, serta untuk mengetahui partisipan yang memperoleh skor yang menonjol untuk diwawancarai.
 - c. Partisipan diminta untuk menuliskan nama, inisial, atau nama samaran pada tempat yang disediakan.
 - d. Bentuk pertanyaan: “Nama :
2. Jenis kelamin dan Nama Pondok Pesantren
 - a. Data ini diperlukan sebagai data demografi dan diperlukan peneliti untuk melihat penyebaran kuesioner untuk melihat keterwakilan populasi.
 - b. Partisipan diminta untuk mengisi pada bagian yang telah disediakan dan memilih salah satu pilihan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti dengan cara mencoret pilihan jawaban yang tidak diperlukan
 - c. Bentuk pertanyaan:
 - i. Jenis Kelamin : **L / P***
 - ii. Nama Pondok :
3. Jumlah kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti.
 - a. Data ini diperlukan untuk mengetahui aktivitas partisipan di Pondok.

- b. Partisipan diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti dengan cara mencoret pilihan jawaban yang tidak diperlukan
- c. Bentuk Pertanyaan:
- i. Apakah Anda mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler ? **Ya / Tidak ***
 - ii. Jika ya, kegiatan ekstrakurikuler apa yang Anda ikuti: 1..... 3.....
2..... 4.....
4. Asal Daerah dan Asal Sekolah
- a. Data ini diperlukan untuk melihat latar belakang budaya partisipan.
 - b. McClelland (1953, dalam Syafhan, 2003) menyatakan bahwa faktor budaya ini merupakan faktor yang paling penting, terutama budaya dalam keluarga baik dalam penentuan tujuan tingkah laku ataupun dalam proses pencapaian tujuan tersebut.
 - c. Partisipan diminta untuk mengisi pada bagian yang telah disediakan dan memilih salah satu pilihan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti dengan cara mencoret pilihan jawaban yang tidak diperlukan
 - d. Bentuk Pertanyaan:
 - i. Asal Daerah :
 - ii. Asal Sekolah : **SD / MI / Pesantren ***
5. Figur *attachment* utama dan urutan kelahiran
- a. Data ini untuk diperlukan untuk melihat kemungkinan adanya hubungan *attachment* lain yang dikembangkan oleh anak sejak awal masa kehidupan.
 - b. Partisipan diminta untuk mengisi pada bagian yang telah disediakan dan memilih salah satu pilihan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti dengan cara mencoret pilihan jawaban yang tidak diperlukan
 - c. Bentuk Pertanyaan:
 - i. Secara emosional, Anda merasa paling dekat dengan: **ibu / ayah / nenek / kakek / kakak/** (isi sendiri)*
 - ii. Anak ke :,dari:bersaudara
6. Pengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah ke pondok pesantren.
- a. Data ini diperlukan untuk melihat persepsi anak mengenai kesiapannya untuk tinggal jauh dari orang tua sebelum masuk pondok pesantren.

- b. Partisipan diminta untuk mengisi pada bagian yang telah disediakan dan memilih salah satu pilihan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti dengan cara mencoret pilihan jawaban yang tidak diperlukan
 - c. Bentuk Pertanyaan:
 - i. Melanjutkan sekolah di Pondok adalah keinginan **saya sendiri /orang tua /** (isi sendiri)
7. Perasaan partisipan mengenai betah atau tidaknya tinggal di Pondok dan jumlah izin pulang semenjak tinggal di Pondok beserta alasannya.
- a. Data ini diperlukan untuk melihat apakah berada jauh dengan orang tua merupakan suatu masalah bagi partisipan atau tidak.
 - b. Partisipan diminta untuk mengisi pada bagian yang telah disediakan dan memilih salah satu pilihan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti dengan cara mencoret pilihan jawaban yang tidak diperlukan
 - c. Bentuk Pertanyaan:
 - i. Saya **merasa betah / tidak betah*** di Pondok, karena:

4.3.3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa orang santri yang memperoleh skor motivasi berprestasi dan kualitas *attachment* dengan ibu yang cukup menonjol. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara berkisar tentang hubungan dengan ibu dan figur *attachment* lainnya serta hal-hal yang diduga dapat mendorong partisipan untuk selalu berprestasi.

4.4. Prosedur Penelitian

4.4.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan kunjungna ke salah satu Pondok Modern yang ada di Tasikmalaya untuk mengetahui gambaran kondisi Pondok Modern disana. Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pembina dan melakukan observasi di asrama putri. Sebelumnya, peneliti juga mencari berbagai informasi tentang Pondok Modern melalui berbagai literatur baik dalam

bentuk buku ataupun artikel di media-media cetak dan elektronik. Sebelum akhirnya menentukan permasalahan penelitian, selain berdiskusi dengan dosen pembimbing, peneliti juga berdiskusi dengan seorang alumni Pondok Modern guna menemukan permasalahan yang paling penting dan mungkin untuk dijadikan sebuah permasalahan dalam penelitian. Setelah menentukan masalah penelitian, peneliti mencari berbagai literatur mengenai variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian. Selain itu, Peneliti juga mencari dan mempelajari berbagai alat ukur yang telah ada mengenai kedua variabel tersebut.

Setelah mempelajari berbagai alat ukur dan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing, penulis memilih untuk menggunakan *Security Scale* (Kerns, Klepac, dan Cole, 1996) yang telah diadaptasi oleh Hildayani (2003) untuk mengukur kualitas *attachment* dengan ibu, dan mengkonstruksi alat ukur yang baru untuk mengukur motivasi berprestasi pada santri Pondok Modern tingkat pertama. Peneliti kemudian menghubungi Rini Hildayani, M.Psi yang telah mengadaptasi alat ukur tersebut untuk meminta izin. Sejalan dengan itu, peneliti memulai proses konstruksi alat ukur untuk variabel motivasi berprestasi.

4.4.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Uji coba dilakukan terhadap santri tingkat pertama dari Pondok Pesantren Al-Furqon yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Amanah yang terdapat di Kota Tasikmalaya. Pada awalnya, peneliti bermaksud meminta 40 orang santri untuk berpartisipasi dalam uji coba alat ukur ini, namun 1 orang santri berhalangan karena sedang tidak berada di tempat saat uji coba dilakukan. Ketiga puluh sembilan santri tersebut terdiri dari 10 santri laki-laki dan 10 santri perempuan dari Pondok Pesantren Al-Furqon, serta 9 orang santri laki-laki dan 10 orang santri perempuan dari Pondok Pesantren Amanah. Dari 39 data yang didapat, hanya 34 data yang dapat diolah. Hal tersebut dikarenakan terdapat 5 orang santri yang tidak memberikan respon terhadap 1 pernyataan yang terdapat di dalam alat ukur. Jumlah tersebut telah memenuhi batas minimal jumlah data dari sampel penelitian untuk dapat diolah dengan metode statistik yaitu 30 orang (Guilford dan Fruchter, 1978).

Pengujian alat ukur ini ditujukan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian untuk selanjutnya dilakukan revisi apabila dibutuhkan. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 13 untuk melakukan pengujian reliabilitas dan validitas.

4.4.2.1. Menguji Reliabilitas

Menurut Crocker dan Algina (1986), reliabilitas tes adalah tingkat konsistensi performa relatif peserta tes pada tes-tes yang diadministrasikan ulang atau diberikan melalui paralel tes. Susianto (2000) menyatakan bahwa reliabilitas bisa memiliki dua pengertian: konsistensi internal (apakah pernyataan-pernyataan dalam skala kurang lebih homogen, atau mengukur satu hal saja) dan konsistensi antar waktu (apakah skor seseorang pada suatu skala sekarang akan tetap sama pada skala itu dalam waktu yang akan datang). Menurut Kaplan dan Saccuzzo (1989) besarnya koefisien reliabilitas disesuaikan dengan tujuan tes, untuk tes yang ditujukan untuk penelitian besarnya koefisien berkisar antara 0,7-0,8; sedangkan untuk tes klinis besarnya koefisien reliabilitas sebesar 0,95.

Pengujian reliabilitas yang dilakukan pada kedua alat ukur dalam penelitian ini adalah pengujian terhadap *internal consistency* yang dilakukan dengan metode perhitungan Alpha Cronbach. Hal tersebut dikarenakan item-item dalam alat ukur ini menyediakan 6 pilihan respon atau alternatif jawaban yang diskor dengan skala interval. Cronbach, Kaiser dan Michael, Novic dan Lewis (dalam Anastasi dan Urbina, 1997) menyatakan bahwa metode Alpha Cronbach tepat untuk digunakan pada tes yang item-itemnya memiliki banyak alternatif jawaban. Hal ini dikarenakan metode pengujian reliabilitas Alpha Cronbach disusun untuk alat ukur yang menggunakan skala interval untuk respon atau jawaban yang diberikan. Koefisien Alpha Cronbach tersebut didapat melalui perhitungan SPSS dengan rumus sebagai berikut (Anastasi dan Urbina, 1997; p.99):

$$r_{tt} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \frac{SD_t^2 - \sum (SD_i^2)}{SD_t^2}$$

Keterangan:

r_{tt} : koefisien reliabilitas dari suatu alat ukur

n : jumlah item

SD_t^2 : standar deviasi dari skor total

SD_i^2 : varians dari skor item

4.4.2.2. Menguji Validitas

Anastasi dan Urbina (1997) mendefinisikan validitas suatu tes sebagai apa yang diukur oleh tes tersebut dan seberapa baik pengukuran yang dilakukannya. Teknik pengujian validitas yang digunakan pada kedua alat ukur ini adalah pengujian validitas konstruk. Validasi ini digunakan untuk mengetahui apakah validitas alat ukur atau tes memiliki hubungan yang kuat dengan teori yang menjelaskan konstruk psikologis suatu gejala, sehingga alat ukur dapat dikatakan benar-benar mengukur gejala yang ingin diukur (Anastasi dan Urbina, 1997). Metode yang digunakan untuk menguji validitas konstruk tersebut adalah *internal consistency*. Hal tersebut dikarenakan metode ini relatif mudah dan dapat diolah hanya dengan satu kali pengambilan tes dengan satu alat ukur.

Pengujian *internal consistency* tersebut dilakukan dengan melihat skor *corrected item-total correlation*. Skor tersebut merupakan skor korelasi dari setiap item dengan skor total dan skor dari seluruh item, kecuali item itu sendiri (Nunnally dan Bernstein, 1994). Skor *corrected item-total correlation* didapat melalui operasi perhitungan SPSS dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nunnally dan Bernstein, 1994; p.303):

$$r_{i(y-i)} = \frac{r_{yi} \sigma_y - \sigma_i}{\sqrt{\sigma_i^2 + \sigma_y^2 + 2 \sigma_i \sigma_y r_{yi}}}$$

Keterangan:

$r_{i(y-i)}$: korelasi antara skor item i dengan skor total dan skor dari seluruh item, kecuali item itu sendiri

r_{yi} : korelasi antara skor item i dengan skor total

σ_y : standar deviasi dari skor total

σ_i : standar deviasi dari skor item i

4.4.2.3. Analisis Item

Menurut Kaplan dan Sacuzzo (1997), pembuatan tes yang baik memerlukan perhatian khusus dalam konstruksinya. Dalam mengkonstruksi tes atau meringkas tes yang telah ada, item-item yang akhirnya akan dipakai melewati serangkaian proses yang dinamakan analisis item. Analisis item digunakan untuk menjelaskan perhitungan dan pemeriksaan secara statistik dari respon-respon subjek terhadap item-item tes individual (Crocker dan Algina, 1986).

Analisis item yang dilakukan pada alat ukur motivasi berprestasi menggunakan metode *Index of endorsement*. *Index of endorsement* digunakan untuk mengetahui kecenderungan subjek dalam menjawab yang merupakan indikasi dari *social desirability* atau *social undesirability*. Dengan mengetahui *Index of endorsement*, dapat diketahui ada tidaknya indikasi *social desirability* atau *social undesirability*. *Index of endorsement* dari setiap item dapat diketahui dengan melakukan perhitungan sebagai berikut (Kerlinger dan Lee, 2000; p. 660):

$$P = B/T$$

Keterangan:

P = *Index of endorsement*

B = banyaknya partisipan yang mendapatkan skor 4-6 pada alat ukur motivasi berprestasi

T = jumlah total partisipan yang memberikan respon

4.4.2.4. Hasil Uji Coba *Security Scale*

a. Uji reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan metode Alpha Cronbach melalui SPSS 13 menunjukkan koefisien *cronbach's alpha* untuk alat ukur ini adalah 0,704. Angka tersebut menunjukkan bahwa tes ini dinilai cukup reliabel sebagai alat ukur kualitas *attachment* dengan ibu. Menurut Kaplan dan Saccuzzo (1989) besarnya koefisien reliabilitas untuk tes yang ditujukan untuk penelitian adalah berkisar antara 0,7-0,8.

b. Uji Validitas

Skor *corrected item-total correlation* yang didapat melalui SPSS 13 ini adalah berkisar antara 0,645 sampai dengan -0,076. Skor *corrected item-total*

correlation yang diperoleh melalui perhitungan SPSS 13 tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai *r* (koefisien korelasi *pearson product-moment*) pada Tabel Q dengan *degree of freedom (df)* 32. Nilai *df* tersebut diperoleh dengan mengurangkan angka 2 pada jumlah partisipan yang mengikuti tahap uji coba ini. Berdasarkan tabel Q tersebut, skor *corrected item-total correlation* yang signifikan sebagai koefisien korelasi *pearson product-moment* adalah yang lebih dari 0,288 (Guilford dan Fruchter, 1978). Berdasarkan hal tersebut, diketahui beberapa item yang belum memiliki validitas yang baik.

c. Revisi Item

Proses revisi item pada alat ukur ini dilakukan dengan memperhatikan angka hasil perhitungan statistic dan proporsi dan keterwakilan indikator perilaku dalam item. Hanya saja angka-angka yang diperhatikan dalam revisi item pada alat ukur ini hanyalah skor “*reability if item deleted*” dan skor *corrected item-total correlation*. Hal tersebut dikarenakan pada alat ukur ini tidak dilakukan analisis item melalui perhitungna *index of endorsement*.

Setelah dilakukan revisi, item-item alat ukur motivasi berprestasi yang pada akhirnya digunakan dalam pengambilan data yang sesungguhnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Komposisi Item *Security Scale* yang Telah Direvisi

Konstruk : Kualitas <i>Attachment</i> dengan ibu						
Dimensi	Jumlah Item	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Jumlah	Nomor	Jumlah	Nomor	
Responsifitas dan ketersediaan orang tua.	6	3	2, 9, dan 16	3	3, 7, dan 8.	
Keterbukaan untuk berkomunikasi.	3	2	4 dan 10	1	15	
Dipercaya oleh anak untuk dapat dijadikan sumber bantuan serta rasa nyaman pada saat dibutuhkan	7	5	1, 5, 6, 12, dan 14	2	11 dan 13,	

4.4.2.5. Hasil Uji Coba Alat Ukur Motivasi Berprestasi

a. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan metode Alpha Cronbach melalui SPSS 13 menunjukkan koefisien *cronbach's alpha* untuk alat ukur ini adalah 0,710. Oleh karena itu, alat ukur ini dinilai cukup reliabel karena telah memenuhi standar yang ditentukan oleh Kaplan dan Saccuzzo (1989).

b. Uji Validitas

Skor *corrected item-total correlation* yang didapat melalui SPSS 13 ini adalah berkisar antara 0,649 sampai dengan -0,049. Seperti halnya pada *security scale*, skor *corrected item-total correlation* yang signifikan sebagai koefisien korelasi *pearson product-moment* adalah yang lebih dari 0,288 (Guilford dan Fruchter, 1978). Berdasarkan hal tersebut, diketahui beberapa item yang belum memiliki validitas yang baik

c. Revisi item

Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan untuk menentukan apakah item tersebut dipertahankan, direvisi, atau dihapus adalah koefisien reliabilitas yang akan muncul apabila item tersebut dihapus, skor *corrected item-all correlation*, *index of endorsement* dari masing-masing item, dan proporsi item pada masing-masing indikator perilaku. Apabila nilai "*reliability if item deleted*" pada suatu item lebih besar dari koefisien reliabilitas alat ukur tersebut secara keseluruhan (0,710), maka penghapusan item tersebut akan meningkatkan reliabilitas tes secara keseluruhan. Sedangkan skor *corrected item-total correlation* yang signifikan sebagai koefisien korelasi *pearson product-moment* adalah yang lebih dari 0,288 (Guilford dan Fruchter, 1978). *Index of endorsement* yang dianggap baik untuk sebuah item adalah nilai proporsi yang berada pada pertengahan, yaitu lebih besar sama dengan dari 0,5 dan lebih kecil sama dengan dari 0,7 (Kerlinger dan Lee, 2000).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, selain memperhatikan angka-angka yang merupakan hasil dari suatu perhitungan, peneliti juga memperhatikan proporsi serta keterwakilan indikator perilaku dalam melakukan proses analisis untuk merevisi item. Misalnya, item nomor 36 memiliki skor "*reliability if item deleted*" 0,707, yang hanya memiliki selisih 0,003 di bawah reliabilitas tes secara keseluruhan, skor *corrected item-total correlation*-nya pun berada di atas 0,288 (0,336), maka item tersebut tidak bermasalah. Hanya saja *index of endorsement* dari item tersebut termasuk sangat tinggi (1) sehingga perlu direvisi. Kemudian, ketika dilihat proporsinya dengan item lain yang menggambarkan indikator perilaku yang sama, perilaku spesifik yang diukur oleh

item tersebut telah terwakili oleh item-item lainnya, sehingga pada akhirnya item tersebut dihapus.

Setelah dilakukan revisi, item-item alat ukur motivasi berprestasi yang pada akhirnya digunakan dalam pengambilan data yang sesungguhnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Komposisi Item Alat Ukur Motivasi Berprestasi yang Telah Direvisi

Indikator Perilaku	Jumlah Item	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
		Jumlah	Nomor	Jumlah	Nomor
1. Memilih untuk bergaul dengan santri yang berprestasi.	4	2	13 dan 27	2	1 dan 34
2. Berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan atau tanpa gangguan.	3	2	16 dan 38	1	14
3. Memiliki strategi untuk menghindari gangguan dalam pengerjaan tugas.	3	2	29 dan 31	1	41
4. Tertarik untuk menemukan solusi dari permasalahan.	3	1	12	2	2 dan 15
5. Tetap mengerjakan suatu aktivitas walaupun sebelumnya pernah mengalami kegagalan.	4	2	4 dan 18	2	26 dan 39
6. Memperhatikan kualitas dan kuantitas dari tugas yang dikerjakannya.	4	2	17 dan 28	2	3 dan 32
7. Mengetahui tingkat kemampuan diri yang dimilikinya.	4	2	30 dan 37	2	5 dan 20
8. Lebih memilih tugas dengan risiko atau tingkat kesulitan menengah.	3	1	33	2	11 dan 42
9. Mengerjakan tugas untuk mencapai kesuksesan atau prestasi.	4	2	19 dan 23	2	6 dan 21
10. Tidak takut menghadapi kegagalan.	3	2	25 dan 35	1	8
11. Menyukai kompetisi.	4	2	24 dan 36	2	7 dan 9
12. Dapat mengontrol diri sendiri.	3	1	10	2	22 dan 40

4.4.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 Mei 2008 pkl 16.21-17.38 bertempat di Pondok Pesantren Al-Furqon, dan 20 Mei 2008 pkl 19.35-20.40 bertempat di Pondok Pesantren Amanah. Jumlah seluruh partisipan yang

mengikuti penelitian ini adalah 135 orang santri. Pengambilan data dilakukan secara klasikal, namun terpisah antara santri putra dan santri putri, dengan menggunakan dua ruang kelas. Sebelum membagikan kuesioner, peneliti yang berperan sebagai administrator, memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan mengenai prosedur dan tujuan pengambilan data. Selanjutnya, pengisian kuesioner diserahkan kepada partisipan dalam batas waktu yang tidak ditentukan. Selama pengisian kuesioner partisipan diperbolehkan untuk bertanya kepada administrator. Dalam pengadministrasian kuesioner ini, penulis dibantu oleh Ifa Latifa Nur'aini, S.Psi, yang tidak lain merupakan kakak dari peneliti.

4.4.4. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang partisipan yang memperoleh skor motivasi berprestasi di atas rata-rata dan 2 orang partisipan yang memperoleh skor motivasi berprestasi di bawah rata-rata. Wawancara tersebut dilakukan melalui telepon, hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti juga jauhnya jarak antara peneliti yang berada di Kota Depok dengan partisipan penelitian yang ada di Tasikmalaya.

Wawancara tersebut dilakukan pada sore hari, ketika para santri berada dalam waktu bebas. Peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang partisipan pada tanggal 8 Juni 2008 melalui telepon seluler milik salah seorang pembina. Hal tersebut sangat membantu peneliti, karena partisipan dapat memilih tempat yang nyaman baginya untuk berbicara dengan peneliti.

Dua orang partisipan lainnya diwawancarai pada tanggal 9 Juni 2008. Kali ini peneliti menghubungi santri melalui telepon yang ada di asrama. Ternyata, hal tersebut menjadi suatu hambatan tersendiri bagi peneliti. Partisipan yang diwawancarai tidak dapat memilih tempat yang nyaman untuk berbicara dengan, bahkan suasana ramai terdengar melatarbelakangi pembicaraan antara peneliti dengan partisipan pada sore hari tersebut. Kondisi tersebut dirasakan peneliti sebagai suatu hambatan karena partisipan menjadi tidak bebas untuk bercerita banyak hal mengenai apa yang ditanyakan oleh peneliti. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya pertanyaan yang hanya dijawab dengan kata "lupa" atau "tidak tahu"

4.4.5. Tahap Pengolahan Data

4.4.5.1 Pengolahan Data

Dari 135 data yang diperoleh peneliti, hanya 131 data yang dapat diolah. Hal tersebut dikarenakan terdapat 4 orang santri yang tidak memberikan dua respon pada beberapa pernyataan dalam kuesioner sehingga data yang diperoleh tidak dapat diolah.

Respon yang diberikan oleh partisipan akan diubah ke dalam bentuk skor dengan skala interval dengan teknik skoring seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk alat ukur motivasi berprestasi skor yang diberikan adalah angka 1-6, sedangkan untuk alat ukur kualitas *attachment* skor yang diberikan adalah angka 1-4. Pemberian skor dilakukan secara dimulai dari respon yang berada di sisi sebelah kiri untuk item *favorable*. Sedangkan untuk item *unfavorable*, pemberian skor dilakukan terbalik (dimulai dari respon yang berada di sisi sebelah kanan) pada item bersifat *unfavorable*. Penghitungan skor total pada masing-masing alat ukur dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh skor dari setiap item pada setiap alat ukur.

4.4.5.2 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui gambaran kualitas *attachment* dengan ibu pada partisipan, peneliti mengelompokkan skor rata-rata yang diperoleh setiap partisipan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:

Tabel 4.8. Pengelompokan Skor Rata-rata Kualitas *Attachment* dengan Ibu

Skor Rata-rata	Kelompok
3,1 – 4,0	Tinggi (<i>Secure</i>)
2,1 – 3,0	Sedang (<i>Secure</i>)
1,0 – 2,0	Rendah (<i>Insecure</i>)

Hal tersebut dikarenakan skor rata-rata yang diperoleh berkisar antara 1 sampai dengan 4. Hal tersebut menjadikan pembagian yang paling mudah dilakukan adalah membaginya ke dalam 3 kelompok dengan menjadikan skor yang merupakan angka bulat sebagai batas atau *cut off point* dari setiap kelompok. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam melihat apakah masing-masing kelompok termasuk ke dalam tipe *secure* atau *insecure attachment*. Kerns, Klepac, dan Cole (1996) mengkalsifikasikan anak yang

memperoleh skor yang berada pada dua per tiga teratas digolongkan pada *secure attachment*, sedangkan anak yang memperoleh skor yang berada pada sepertiga terbawah digolongkan pada *insecure attachment*.

Gambaran motivasi berprestasi pada partisipan diperoleh dengan mengelompokan skor rata-rata yang diperoleh setiap partisipan ke dalam lima kelompok sebagai berikut:

Tabel 4.9. Pengelompokan Skor Rata-rata Motivasi Berprestasi

Skor Rata-rata	Kelompok
5,1 – 6,0	Tinggi
4,1 – 5,0	Cukup Tinggi
3,1 – 4,0	Sedang
2,1 – 3,0	Cukup Rendah
1,0 – 2,0	Rendah

Pengelompokan tersebut dikarenakan skor rata-rata yang diperoleh berkisar antara 1 sampai dengan 6. Hal tersebut menjadikan pembagian yang paling mudah dilakukan adalah membaginya ke dalam 5 kelompok dengan menjadikan skor yang merupakan angka bulat sebagai batas atau *cut off point* dari setiap kelompok.

Teknik yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel variabel kualitas *attachment* pada ibu dan motivasi berprestasi adalah dengan melakukan perhitungan korelasi antar kedua variabel tersebut. Metode perhitungan korelasi yang digunakan adalah *Pearson's Product Moment*, dengan rumus sebagai berikut (Guilford dan Fruchter, 1978, p. 83) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi *Pearson's Product Moment*

N = jumlah subjek

X = skor total yang diperoleh partisipan pada satu skala

Y = skor total yang diperoleh partisipan pada satu skala lain yang dikorelasikan dengan X